

Petani dalam Pusaran Modernisasi: Studi Kasus Petani Perempuan Karangsewu

Miftahul Huda

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

email: miftahhuda1932@gmail.com

Abstract

Farmers were the main target of modernization. Capitalism dictated the physicality of women as ideal as possible by providing needs (which are actually desires) that support women's beauty. women's physical were modified according to the wishes of the market with the aim of been able to hegemony other women. Whereas female farmers were serious challengers of modernization and were considered as a barrier to an advanced society, because it did not follow the times. Actually, the main purpose of modernization was development that exploited natural resourced. When farmers did not want to leave their land, natural resourced as the main fuel for development will be threatened. Karangsewu female farmers prefer chose land as a living space rather than development offers that had the potential to threaten the living space and environmental sustainability, because the independent economic resourced of women in Karangsewu came from the land.

Keywords: *Female farmers; modernization; development; independent economy*

Pendahuluan

PPLP-KP (Paguyuban Petani Lahan Pantai Kulon Progo) telah memasuki usia perlawanannya yang ke-13 dan dirayakan pada 30 Maret 2019 dengan berbagai rangkaian acara. Pada peringatan ulang tahun yang ke-13 itu PPLP-KP mengusung tema "Bertani dengan Senang, Melawan dengan Riang : Tambang PastiTumbang!". Tujuan dari diperingatinya ulang tahun PPLP-KP adalah untuk merawat ingatan wargauntukterusmelawantambangpasirbesi yang mengancamlahanpertanianmereka.Pemiliktambangpasirbesitersebutadalah Australia Indo Mines Ltd. (AIM) dari Australia yang berkongsidengan PT JMM (JogjaMagasa Mining) yang merupakan milik Gusti Pembayun putrid pertama Sultan dan Bandoro Pangeran Haryo Joyokusumo sebagai Komisaris. (Candraningrum, 2015). Berbagai simpatisan data nguntuk saling menguatkan solidaritas dan perlawanan sesame pejuang lingkungan. Bukan hanya laki-laki, namun juga perempuan dan anak-anak ikut dalam

perlawanan menolak tambang pasir besi. Perjuangan menjadi semakin lengkap karena ikut sertanya perempuan yang merupakan bagian paling terkena dampaknya jika tambang pasir besi berdiri yaitu mengancam kebutuhan praktis perempuan, begitu pula dengan anak-anak yang disiapkan sejak dini mengenai penting nyamerawatalam, agar estafet perlawanan terus berlanjut.

Tambang pasir besisa atini memang sudah tidak beroperasi, bukan berarti masyarakat terlena dengan kemenangan ini. Berbagai aktivitas yang menjadi symbol perlawanan terus dimunculkan, seperti inovasi dalam bercocok tanam, pengairan yang terus berkembang dan mudah dioperasionalkan perempuan.

Perempuan mempunyai peran penting dalam melestarikan lingkungan di desa Karangsewu, KulonProgo, pasalnya ditengah gelombang kapitalisme yang besar dan digalakkanya modernisasi, para perempuan masih setia menjadi petani dan merawatalam. Pembangunan menjadi tantangan utama bagi perempuan (Fakih, 2013) yang sebenarnya hanya menjawab kebutuhan praktis perempuan. selain itu pembangunan juga identik dengan kapitalisme yang menjadikan perempuan sebagai tenaga kerja cadangan, dijadikan *role model* kapitalis untuk menghegemoni perempuan-perempuan lain supaya masuk dalam arus pembangunan dan kemudian melupakan lingkungan hidup. Maka semboyan “Bertani dengan Senang, Melawan dengan Riang: Tambang Pasti Tumbang!” menjadi *counter hegemony* dari ideology pembangunan yang tidak ramah terhadap lingkungan.

Maria Mies menyampaikan, bahwa mengejar pembangunan adalah mitos (Vandana Shiva; Maria Mies, 2015). Negara-negara maju selalu menawarkan kehidupan yang layak sesuai dengan kondisi negara mereka, yaitu industrialisasi. Padahal para petani sudah sangat nyaman dan merasa layak dengan kehidupan mereka. Negara maju menggambarkan kehidupan yang layak dengan cara mengeksploitasi sumberdaya alam negara-negara pinggiran (*periphery*). Maka akan menjadi mitos bagi negara agraris mengejar pembangunan sebagai ciri kehidupan layak dan maju, karena sumberdaya alam mereka akan dikuras habis oleh negara yang menawarkan kehidupan maju dan pembangunan. Sehingga dengan bertani dan menjaga alam merupakan solusi kongkrit untuk memperoleh kehidupan yang layak dari pada mengejar pembangunan.

Penelitian ini dilakukan di desa Karangsewu, Kulonprogo yang berlangsung selama empat hari dengan mengikuti aktivitas masyarakat setempat. Metode yang digunakan adalah etnografi sedangkan pengumpulan data dengan wawancara yang mendalam dengan beberapa warga. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data petani perempuan yang dihadapkan dengan modernisasi. Ekofeminisme adalah teori yang dipilih untuk memudahkan dalam memahami kondisi petani perempuan di Karangsewu dalam menghadapi gelombang modernisasi. Masyarakat Karangsewu menganggap alam bukan sesuatu yang bias seandainya digunakan dan dimanfaatkan isinya. Namun juga perlu perawatan, karena di dalam perut alam memiliki kandungan yang membuat manusia bias bertahan hidup dengan syarat merawat alam. Maka dari itu masyarakat Kulon progo menolak modernisasi dalam bentuk pendirian tambang pasir besi.

Petani Perempuan dan Modernisasi

Masyarakat maju atau negara yang dikatakan maju menurut Immanuel Wellerstein adalah terdapat kelas buruh yang besar, spesialisasi produksi dan distribusi industri, borjuasi kuat. Sedangkan dalam masyarakat yang terbelakang atau pinggiran bercirikan kelas petani yang besar dan memiliki borjuasi kecil (Fakih, 2010) Menurut Mansour Fakih modernisasi adalah sinonim dari pembangunan, karena tujuannya sama yaitu menjadi jalan paling optimis menuju perubahan. Teori modernisasi juga dijadikan landasan dibentuknya *develop mentalism* yang meyakini bahwa kehidupan adalah evolusi dari tradisional menuju modern lewat pembangunan. Segala sesuatu yang menghambat modernisasi adalah sikap manusia yang tradisional dan ini cenderung dimiliki oleh masyarakat dunia ketiga dengan jumlah petani besar.

Modernisasi berupaya meng-hegemoni masyarakat supaya ber-evolusi dari tradisional menuju modern, tentu saja dengan kriteria yang sudah ditentukan oleh kapitalisme. Artinya kapitalisme selalu mengawasi setiap kegiatan manusia dan kemudian mendikte kebutuhan (*need*) yang sebenarnya itu adalah sebatas keinginan (*want*) manusia. Kemudian pusat dari modernitas atau yang menjadi acuan dunia modern adalah negara Barat, kompleks inferioritas melanda masyarakat non-Barat yang cenderung mengidealkan Barat sebagaimana cak modernitas yang tak terbantahkan dan sangat ideal. Akibatnya masyarakat akan berlomba-lomba menuju satu tujuan yang

dianggap ideal, yaitu mengejar ketertinggalan dari Barat (Pembangunan dan industrialisasi). (Risa Permana Deli dan Dadi Wong Wadon, 2015) Pada akhirnya masyarakat akan menjadi konsumen di dalam masyarakat konsumen karena industrialisasi menghilangkan sifat produktif masyarakat. (Bauman, 1998).

Menurut Permana Deli, perempuan adalah sasaran utama gerakan *nggak ketinggalan jaman*, yang menjadikan perawatan kecantikan sebagai tanda modernitas oleh masyarakat Jawa dengan catatan arus konsumsi yang mengalir untuk produk-produk kecantikan lengkap dengan gagasan modernitas. Sedangkan petani perempuan akan dianggap tidak modern dan *ketinggalan jaman*, karena mereka tidak mempedulikan penampilan ketika bertani. Disinilah peran pembangunan untuk merubah cara hidup perempuan, mereka dibentuk sebagai makhluk yang cantik dengan kriteria yang ditentukan oleh kapitalis. Fenomena itu disebut oleh Michel Foucault sebagai "*Biopolitics*" (Foucault, 2003), yaitu usaha untuk mengatur tubuh manusia dengan melihat anatomi tubuh, terutama perempuan. Akhirnya kapitalis akan merubah cara berfikir perempuan, bahwa petani adalah pekerjaan yang kuno dan *ketinggalan jaman*. Kemudian bertani ditinggalkan, akibatnya penjaga kelestarian alam serta ruang hidup berkurang bahkan terancam hilang.

Gambaran masyarakat Kulon Progo yang mayoritas petani dan berbudaya Jawa diwakili oleh pendapat Mochamad Sodik, bahwa dalam keluarga petani, suami dan istri bekerja bersama di sawah dan hak antara keduanya tidak ada perbedaan yang signifikan. Namun kepercayaan terhadap karakteristik perempuan dan laki-laki itu berbeda masih ada dan mereka cenderung menerima perbedaan tersebut. (Sodik, 2005). Pada keluarga petani, perempuan memang dibolehkan untuk mengelola tanah atau sawah bahkan mengarah pada kesadaran perempuan untuk bekerja. Walaupun pekerjaan domestik juga dikerjakan oleh perempuan/istri, seperti memasak, merawat anak, menyiapkan makanan dll. Pembentukan gender seperti ini sangat dipengaruhi oleh Islam yang memiliki pengaruh kuat terhadap kebudayaan dan ritual-ritual orang Jawa dan menjadi dasar interaksi sosial orang Jawa.

Petani, khususnya perempuan, di Karangsewu sangat menggantungkan diri kepada tanah untuk mencukupi kehidupan sehari-hari. Mengolah dan merawat tanah sudah menjadi keseharian para petani perempuan dan menjadi bagian dari

mempertahankan ruang hidup. Pembangunan yang menjadi program pemerintah bias menjadi ancaman kehidupan petani perempuan, maka tidak heran, jika ibu Sumiyem menolak adanya pembangunan yang berpotensi merusak lahan pertanian. Seperti yang disampaikan:

“Saya ini dari dulu petani, mas, tidak mau pindah jadi pedagang, jadi ini, jadi itu. Jadi, jangan sampai tanah jatuh ketangan-tangan pengusaha. Kalau sampai tanah jatuh ketangan pengusaha masyarakat nanti malah dimanfaatkan, yang punya tanah malah jadi budak. Saya sudah memperjuangkan tanah ini dari tahun 2006, setiap demo sayaikut, saya ajakan aksaya waktu masih TK, ya demi mempertahankan tanah.” (Karangsewu, , Kulon Progo, 4/5/2019, 18.47 WIB.).

Ibu Sumiyem merupakan salah satu dari seluruh petani perempuan di organisasi PPLP-KP yang masih konsisten menyuarakan penolakan terhadap program yang merusak lingkungan, walaupun kini usianya sudah 54 tahun. Dia juga menegaskan, bahwa menjaga lingkungan itu untuk berlangsungnya kehidupan. Shiva telah menyampaikan, bahwa ekonomi pasar itu memanfaatkan sumberdaya alam dengan memaksimalkan keuntungan dan akumulasi kapital. Sumberdaya alam dipaksa untuk memenuhi kebutuhan pasar, sehingga habisnya sumberdaya juga mengancam perempuan yang mana mereka juga memanfaatkan sumberdaya untuk kehidupan dan mata pencaharian mereka. Dengan kelangkaan sumberdaya, maka akan menyebabkan kemiskinan bagi perempuan, karena sumber ekonomi mereka dihilangkan. Wacana yang menyebutkan pembangunan menciptakan kesejahteraan dan kemakmuran malah menjadi penyebab kemiskinan dan terdegradasinya lingkungan.

Para petani Kulon Progo mempunyai filosofi bertani, bahwa mereka Bertani bukan hanya untuk mencari keuntungan pribadi. Namun dengan bertani berarti member kehidupan bagi sekitar, karena sumber makanan yang dimakan oleh masyarakat adalah hasil dari kerja keras petani. Maka mereka memilih menanam sebagai bentuk perlawanan menentang hegemoni konsumerisme, mereka tetap memilih menjadi masyarakat produktif dan memberi manfaat bagi sekitar, bukan untuk kepentingan pribadi. Seperti yang disampaikan mas Eko waktu ditemui di ladangnya:

“Bayangkan jika 22 km dari bibir pantai sampai jalan Daendels yang kita lewati tadi malam, selama 30 tahun mau dihajar sama tambang, mau jadi kayak apa. Bahkan saya lihat di Ketawang, sebelum kontrak karyanya habis, tanahnya sudah tidak bias digunakan apa-apa.”

Jika tambang yang merupakan representasi dari ideology *develop mentalism*/modernisasi berhasil beroperasi, maka dapat dipastikan relasisosial masyarakat dan kondisi lingkungan akan berubah. Kondisi sosial yang menjunjung tinggi gotong-royong yang menjadi ciri dari petani berubah menjadi masyarakat penyedia jasa, pekerja tambang dan banyak masyarakat pendatang. Dari situlah mulai terbentuk masyarakat individualis dan ciri masyarakat gotong-royong mulai hilang. Kemudian perempuan akan kesulitan mengakses pekerjaan, karena pekerja tambang identik dengan laki-laki, maka perempuan telah dihadapkan dengan kemiskinan.

Ekonomi Mandiri Perempuan

Ekonomi mandiri, cara menghasilkannya dengan menanam dan memasarkan hasil panen adalah salah satu bentuk pertahanan diri terhadap budaya konsumtif. Budaya tersebut menganggap bahwa laki-laki dan perempuan tidak kreatif sehingga tidak bias memproduksi sesuatu. Oleh karena itu mereka dipaksa untuk mencari identitas mereka di dalam konsumsi (yang kreatif). Dengan dorongan ideology konsumerisme yang menekankan kehidupan pada apa yang kita konsumsi, bukan pada apa yang kita hasilkan (sugesti). (Storey, 2017) Ideologi tersebut menjadi ancaman nyata bagi petani perempuan yang berusaha mempertahankan produktifitas dan kreatifitas. Petani akan dipaksa meninggalkan kegiatan produktifnya untuk beralih menjadi masyarakat konsumtif. Sekalipun petani perempuan tetap mempertahankan pekerjaannya sebagai petani, ideology konsumeris menyerang polapikir petani perempuan untuk membelanjakan setiap hasil dari penjualan hasil panen mereka.

Di tengah gelombang budaya konsumtif dan modernisasi, perempuan di Karangsewu masih bertahan pada kerjakreatif dan produktif, yaitubertani. Bertani, selain sebagai simbol perlawanan terhadap tambang pasir, juga sebagai ekonomi mandiri bagi perempuan di Karangsewu. Kepekaan rasa perempuan terhadap lingkungan diimbangi dengan keuletan dalam bekerja menjadikan perlawanan semakin kuat dan ekonomi keluarga semakin terbantu.

Masa *tandur* dan masa panen merupakan sumber ekonomi bagi perempuan, karena para perempuan bias menjadi buruh tani, walaupun mereka juga memiliki lahan garapan sendiri. Seperti yang disampaikan pak Ponco:

“Perempuan / istri petani di sini tidak ada yang berdiam diri dirumah (domestik), mas, malah mereka disuruh menjadi buruh tani waktu tander dan panen. Eman-eman kalau tidak dimanfaatkan, soalnya bayaran disini melebihi UMR yang ditetapkan di Jogja. Untuk urusan domestic suami dan istri bergantian mengurusnya.”

Beberapa tanaman yang di tanam diladang adalah melon, semangka, cabai, jambu kristal, dan ituakan terus dikembangkan dan masyarakat terus berinovasi menanam tanaman baru di lahan mereka. Untuk harga semangka per kilo mencapai Rp. 2.000-Rp. 4.000 di tangan tengkulak, tergantung kualitas semangka. Namun jika sudah sampai di pasar bias mencapai Rp. 7.000 per kilo. Kebanyakan masyarakat lebih memilih dijual kepada tengkulak dari pada menjualnya sendiri, karena resiko menjual sendiri lebih besar dari pada menjualnya ketengkulak, atau bias dikatakan untuk saat ini belum berani memasarkannya sendiri. Resiko memasarkan sendiri hasil panen antara lain biaya angkut yang mahal, resiko hasil panen membusuk karena memasarkannya diluar kota, seperti Jakarta serta memakan waktu yang cukup lama dan belum tentu laku ketika dipasarkan.

Ekonomi mandiri perempuan berasal dari mereka menjadi buruh tani, artinya jika perempuan menggarap lahannya sendiri berarti mereka sekedar membantupekerjaansuami, sepertimembantumenyiram, membericagak pada tanaman cabai, meyeleksi buah dan lain-lain. Sedangkan buruh Tani adalah menggarap lahan milik tetangga atau orang lain yang membutuhkan bantuan mengolah lahan atau memanen. Menurut Waljiati dan Nur Hidayah, menjadi buruh tani di KulonProgosudahmembantuperekonomiankeluarga.

“Saya membantu memetik Lombok atau bekerja di lahan tetangga (buruh tani) itu baru bias dikatakan penghasilan sendiri. menjadi buruh tani bayarannya menyesuaikan harga pasar, kalua harga cabai mahal bias mendapat upah sampai Rp. 100.000 sekali kerja. Itu sudah dapat makan satu kali dan jamuan gorengan.”

Menurut mas Eko, semuapetani di Karangsewu memiliki lahan, baik perempuan maupun laki-laki. Namun tidak semua pemilik lahan mengolah lahannya sendiri, biasanya mengontrakkan tanahnya untuk dikelola orang yang memiliki modal dan yang mengontrakkan tanah juga bekerja menjadi buruh tani di tanahnya. Seperti ibu Sumiyem, karena keterbatasan modal maka ia memilih mengontrakkan tanahnya dan memilih menjadi buruh tani. Namun para buruh tani tergolong untung

dengan sistem upah yang ditetapkan, dengan apapun yang dikerjakan baik laki-laki ataupun perempuan, minimal upah yang didapat sebesar Rp. 70.000.

Perempuan untuk menjadi buruh tani sangat dianjurkan oleh suaminya, mereka hanya terhalang ketika sedang hamil atau memiliki anak yang tergolong tidak bias ditinggalkan. Maka dalam keadaan seperti itu yang bekerja di ladang hanya suami, sedangkan istri mengurus anak dan menyelesaikan wilayah domestik. Ketika menjadi buruh tani urusan domestik tetap harus diselesaikan istri, seperti menyiapkan makanan, memandikan anak, menyiapkan pakaian sekolah, setelah itu pergi ke ladang. Ketika anak pulang sekolah, orang tua cenderung membiarkan mereka bermain disekitar rumah bersama teman-temannya karena mereka biasa pulang dari ladang jam 4-5 sore.

Perempuan memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan dalam keluarga, terutama perekonomian. Suami dan istri sama-sama memperoleh penghasilan dari ladang untuk digunakan membiayai pendidikan anak dan kebutuhan rumah, sedangkan untuk makan sehari-hari mereka sudah tercukupi dari hasil bumi. Maka dari itulah petani perempuan menolak ketika ditanya tentang pembangunan dan modernisasi (dengan Bahasa yang sederhana), karena itu akan mempengaruhi kondisi alam yang tentu akan mempengaruhi perekonomian mereka.

Namun bagi para petani perempuan, mereka lebih menekankan mengenai nasib alam dari pada ekonomi (penghasilan). Kesadaran dan pengalaman mereka dalam merawat . Dengan rusaknya alam, yaitu pesisir pantai, maka kebutuhan makanan mereka terganggu, tentu juga mengganggu perekonomian mereka. Seperti yang disampaikan ibu Siti Nur Janah:

“kalo ada tambang kita otomatis tergusur, tidak bias menanam dilahan (lagi). ...soal pembangunan, tinggal pembangunannya merugikan atau tidak? Kalau tidak menguntungkan rakyat, ya jelas milih lahannya. Kalau dibangun pasar swalayanya jelas merugikan rakyat soalnya itu cumin untuk pemilik modal, walaupun kita bias berbelanja di situ.”

Tanah merupakan ruang hidup bagi petani, ketergantungan manusia terhadap alam sangat besar. Para petani di Karangsewu memiliki cara pandang environmentalisme pasca pencerahan yang disebut “ekologi-dalam”. Pandangan yang memposisikan alam sebagai organisme yang memiliki nilai intrinsik dan instrumental. Pandangan tersebut bertolak belakang dengan pandangan tropomorfik yang memposisikan manusia

sebagai makhluk yang mampu mengontrol bumi dan menggunakan semua kandungan bumi sesuai keinginan manusia, bahkan tidak ada kesalahan moral ketika manusia menginginkan itu. Konsep modern lah yang mempunyai pandangan antropomorfik, dengan menggalakkan pembangunan dan menjadikan alam sebagai mesin sekaligus bahan bakar pembangunan. Kemudian devaluasi lingkungan terjadi dengan legitimasi untuk menjaga kehidupan manusia, tanpa bertanggungjawab untuk mengobati kerusakan alam. (Tong, 1998).

Relasi Gender Keluarga Petani: Usaha Melawan Kapitalisasi Lingkungan Hidup

Mayoritas masyarakat Karangsewu bekerja sebagai petani dan buruh tani sehingga pentingnya menjaga lingkungan hidup mereka sadari bersama. Maka tidak sulit untuk menyatukan persepsi bahwa kelestarian alam lebih utama dari pada beroprasinya tambang pasir besi yang pasti akan merusak struktur tanah. Kapitalisasi lingkungan hidup sudah banyak terjadi diberbagai daerah di Indonesia. Motifnya adalah menawarkan kesejahteraan ekonomi bagi warga sekitar dan juga kehidupan yang layak untuk masa depan, seperti pendirian pabrik semen di Kendeng, PLTU di Batang, dan berbagaiaktivitas Tambang di Kalimantan yang menyebabkan kerusakanalam. Peristiwa-peristiwa seperti itu sudah dipelajari oleh masyarakat petani Karangsewu dan tidak ada kata kompromi terhadap kapitalisasi lingkungan hidup.

Dibalik penolakan yang tegas terhadap kapitalisasi lingkungan hidup adalah relasi gender laki-laki dan perempuan di dalamkeluarga. Pak Widodo menyampaikan bahwa masyarakat tidak perlu disuguhi isu-isu gender dan kesadaran gender, karena tindakan tersebut akan mengganggu focus masyarakat dalam meawantam bang pasir kemudian konflik horizontal (laki-laki dan perempuan) terjadi. Selain itu masyarakat memiliki karakter gender kedaerahan (*vernacular*), gender ada disetiap langkah dan setiap gerak, bukan hanya disela-selapaha. (Illich, 2007). Laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam mengakseslahan, perempuan lebih intens pada perawatan buah dan penyiraman sedangkan laki-laki lebih intens pada pembibitan dan penanaman benih. Itu pun bias bergantian dan tidak menjadi tatanan pasti dalam pengelolaan lahan. Seperti umumnya relasi laki-laki dan perempuan di pedesaan, istri menyelesaikan pekerjaan domestic lebih diutamakan sedangkan laki-laki mengutamakan pekerjaan publik. Soal perekonomian keluarga, suami dan istri sama-sama menghasilkan ekonomi hanya saja

penghasilan selalu dianggap dari suami dan istri hanya membantu pekerjaan suami. Namun untuk pengelolaan keuangan (*management*) keluarga istri memegang kendali dan suami sebagai pemimpin (*leader*).

Sedangkan menurut Risa Permanadeli, perempuan dalam budaya Jawa yang didominasi oleh pemikiran Hindu-Buddha bukan hanya sebagai teman laki-laki, tapi perempuan menjaga sumber kehidupan dengan mempertahankan keseimbangan sifat dewa dan sifat manusiawi laki-laki. Maka untuk menjaga keseimbangan dunia tidak dapat tercipta kecuali penyatuan antara laki-laki dan perempuan. Selanjutnyalaki-laki dan perempuan menghadapi kenyataan yang merusak keseimbangan alam, yaitu kapitalisasi lingkungan hidup. Relasi gender kedaerahanlah yang memiliki solidaritas yang kuat dalam melawan perusak alam. Alam yang difeminisasi dan di keluarkan semua yang ada di rahim alam untuk kepentingan pemodal tanpa memperhatikan efeknya terhadap perekonomian masyarakat.

Relasi gender yang ada di Karangsewu dipahami sebagai ke-solid-an masyarakat dan untuk memperkuat solidaritas. Sehingga musuh bersama adalah kapitalisme perusak lingkungan hidup, bukan antara laki-laki-perempuan. Kondisi masyarakat Karangsewu akan lebih mudah dipahami dengan teori konflik Dahrendorf, (Ritzer, 2015) bahwa perubahan struktur dalam masyarakat disebabkan oleh konflik dan masyarakat pasti memiliki kepentingan sedangkan hubungan sosial masyarakat dipengaruhi oleh kekuasaan. Pada masyarakat Karangsewu, laki-laki dan perempuan memiliki kepentingan yang sama, yaitu mempertahankan tanah yang menjadi sumber ekonomi masyarakat. Sedangkan munculnya tambang yang memiliki kepentingan untuk mengolah pasir besi, menjadi sumber konflik antara masyarakat dengan perusahaan. Keduanya sama-sama memiliki kepentingan yang sama, yaitu menguasai sumberdaya alam.

Petani laki-laki dan perempuan memiliki kesadaran yang sama, yaitu jika alam dikuasai oleh pertambangan, maka sumber ekonomi mereka terancam. Dari kesadaran itu lah muncul konsensus antara laki-laki dan perempuan untuk membangun solidaritas melawan perusak alamsertamempertahankansumberekonomi para petani.

Kesimpulan

Ideologi *develop mentalism* merupakan ancaman utama bagi lingkungan. Berkiblat pada negara Barat yang dianggap sebagai negara ideal, maju dan modern, negara dunia ketiga berusaha untuk mengikuti kemajuan teknologi dan industri. Maka, pembangunan menjadi jalan utama dan eksploitasi sumber daya alam sebagai langkah mengoptimalkan kekayaan alam yang dimiliki negara demi kelancaran pembangunan. Cara pandangan tropomorfik telah digunakan dalam ideology *developmentalism*, sehingga kerusakan lingkungan akibat pembangunan kurang diperhatikan. Padahal tempat manusia hidup ada di dalam alam, jelas membutuhkan ruang dan sumber daya alam untuk bertahan hidup.

Disisi lain, petani perempuan merupakan asset berharga untuk menjaga kelestarian alam. Ditengah gencarnya modernisasi, petani perempuan tetap konsisten merawat tanah agar sumber daya alam yang terkandung di dalamnya tetap bias dimanfaatkan untuk jangka panjang. Bukan hal mudah untuk tidak tergoda dengan tawaran dunia modern. Perjuangan dengan terus menanam dan bahkan melawan dengan fisik untuk mempertahankan lingkungan perlu dilakukan.

Daftar Putaka

- Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2010).
- Bauman Zygmunt, *Globalization The Human Consequences*, (Columbia University Press: New York, 1998).
- Candraningrum Dewi (Ed.), *Ekofeminisme III Tambang, Perubahan Iklim & Memori Rahim*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2015).
- Fakih Mansour, *Analisis Gender & Transformasi Sosial cet. 15*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).
- Foucault Michel, *Society Must Be Defended*, (New York: Picador, 2003).
- Permanadeli Risa, *Dadi Wong Wadon: Representasi Sosial Perempuan Jawa Di Era Modern*, (Sleman: Pustaka Ifada, 2015).
- Putnam Rosemarie T, *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*, terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro, (Yogyakarta: Jalasutra, 1998).
- Shiva Vandana; Mies Maria, *Ekofeminism: Perspektif Gerakan dan Lingkungan*, terj. Kelik Ismunanto & Lilik, (Yogyakarta s: IRE Pres, 2015).
- Sodik Mochamad, *Dilema Perempuan dalam Lintas Agama dan Budaya*, (Yogyakarta: PSW UIN Sunan Kalijaga, 2005).
- Storey John, *Pengantar Komprehensif Teori dan Metode Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*, terj. Layli Rahmawati, (Yogyakarta: Jalasutra, 2017),
- Wawancara, ibu Sumiyem di Karangsewu, Kulon Progo, 4/5/2019, 18.47 WIB.
- Wawancara, Mas Eko, di Karangsewu, Kulon Progo, 4/5/2019, pkl 09.23 WIB.
- Wawancara, Pak Ponco di Karangsewu, Kulon Progo, 30/4/2019, 19.34 WIB.
- Wawancara, Waljiati dan Nur Hidayah, di Karangsewu, Kulon Progo, pada 4/5/2019 pkl 11.42 WIB.
- Wawancara, Siti Nur Janah, di Karangsewu, Kulon Progo, pada 4/5/2019, pkl 16.08 WIB.